

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap badan usaha memiliki suatu kewajiban untuk melaporkan hasil kinerja tiap periode. Hasil kinerja yang dimaksud adalah laporan keuangan. Tanpa memandang jenis atau bentuk perusahaan baik profit atau nonprofit laporan keuangan tetap harus dibuat dan dilaporkan.

Laporan keuangan adalah hasil kinerja suatu entitas yang melaporkan data keuangan sekaligus kinerja dalam sebuah periode. Laporan keuangan sangat penting bagi penggunanya. Tujuan dibentuk laporan keuangan adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban atas bukti yang sudah perusahaan lakukan selama satu periode. Laporan keuangan harus dinyatakan dengan keadaan perusahaan sesungguhnya. Sudah pasti laporan keuangan tidak boleh mengada-ada, karena laporan keuangan dijadikan salah satu keputusan yang akan digunakan berbagai pemangku kepentingan. Karakteristik laporan keuangan yang ideal adalah dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan.

Telah disebutkan bahwa laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari perusahaan, yang mana akan berpengaruh pada keputusan para stakeholder. Stakeholder adalah pihak yang memiliki suatu kepentingan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh keberadaan perusahaan. Supaya kepentingan dari stakeholder terpenuhi, maka laporan keuangan harus mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Namun di sisi lain, pihak manajemen sangat menginginkan citra perusahaan selalu terlihat baik. Alasan pihak manajemen ingin selalu perusahaan yang mereka kelola terlihat baik adalah untuk kepentingan pihak manajemen sendiri. Salah satu cara memperlihatkan citra baik perusahaan adalah dengan hadirnya laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan baik. Laporan keuangan dalam kondisi baik mampu menarik perhatian investor untuk berinvestasi di perusahaan. Pihak manajemen menginginkan auditor bekerja sesuai dengan keinginan mereka dengan maksud agar terlihat kondisi baik, tapi di satu sisi sebagai auditor juga harus tetap menjaga sikap independen untuk tidak terpengaruh keinginan manajemen. Sebab, pemangku kepentingan sendiri berhak mendapatkan informasi sejujur-jujurnya. Auditor sebagai pihak netral yang seharusnya tidak berat sebelah. Hal ini dimaksudkan untuk kepentingan bersama. Sangatlah penting mengutamakan sikap independensi. Independensi adalah sikap dimana seseorang tidak terpengaruh oleh pihak lain.

Pada tahun 2002 ditetapkannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 423/KMK.06/2002 mengatur tentang Praktik Akuntan Publik. Hal ini bersamaan dengan munculnya kasus PT Enron yang cukup menyita perhatian publik. Kehadiran kasus PT. Enron menurunkan kepercayaan publik terhadap auditor yang dinilai tidak indenpenden dalam bekerja. PT Enron adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri energi. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan Amerika yang didirikan pada tahun 1985 atas penggabungan dua buah perusahaan. KAP Arthur Anderson merupakan KAP yang masuk dalam jajaran bigfour di Amerika. Selain mengaudit laporan keuangan PT Enron, KAP

Anderson juga menjadi konsultan manajemen. Di saat hutang PT Enron sudah mulai menumpuk, ada taktik yang dibuat oleh PT Enron beserta KAP Anderson. Taktik tersebut dibuat untuk menutup informasi bahwa kondisi PT Enron sedang buruk dengan memalsukan laporan keuangan. Hal ini bisa terjadi juga tidak lepas dari pengaruh lamanya hubungan kerja antara kedua belah pihak tersebut yang mampu mengganggu independensi auditor.

Salah satu cara membantu auditor untuk mempertahankan independensinya adalah melakukan *auditor switching*. Dengan adanya peraturan yang mengatur *auditor switching* dirasa akan membuat publik percaya bahwa ada hukum yang kuat sehingga publik bisa percaya lagi dengan independensi auditor. *Auditor switching* diatur dalam salah satu peraturan yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11 ayat 1 dan 4:

Pasal 11:

- (1) “Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.”

- (4) “Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut.”

Pemerintah membentuk peraturan di atas dengan maksud untuk mencegah terjadinya hal-hal buruk apabila masa tenur auditor dengan perusahaan tidak diatur.

Auditor switching dibagi menjadi dua, yaitu *Mandatory Auditor Switching* dan *Voluntary Auditor Switching*. *Mandatory auditor switching* (wajib) adalah pergantian auditor dengan jangka waktu sesuai peraturan pemerintah. *Voluntary Auditor Switching* (sukarela) adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien karena alasan tertentu atau auditor mengundurkan diri.

Banyak penelitian yang menemukan hasil yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan Maduma Yanti (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *auditor switching*, Potensi kebangkrutan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching* dan Pergantian Manajemen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Olivia (2013) menyatakan bahwa potensi kebangkrutan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *auditor switching* dan pergantian manajemen berpengaruh signifikan positif terhadap *auditor switching*. Manto dan Manda (2018) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa potensi kebangkrutan berpengaruh signifikan negatif terhadap *auditor switching*, pergantian manajemen berpengaruh dan signifikan positif terhadap *auditor switching*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Bulkis (2018) menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh dan signifikan positif terhadap *auditor switching*, ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, dan potensi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap

auditor switching. Dengan adanya banyak penelitian dengan hasil yang beragam, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *auditor switching* sebagai variabel dependen. Selain itu hal yang menarik tentang *auditor switching* adalah pro dan kontra. Bagian pro adalah dengan adanya *auditor switching* mampu mempertahankan independensi auditor. Untuk bagian kontra adalah dengan adanya *auditor switching* pengetahuan auditor tentang perusahaan kurang mendalam karena dibatasinya waktu pemberian jasa.

Untuk periode penelitian dari tahun 2014-2018, alasannya karena 5 tahun dianggap sebagai waktu yang cukup untuk memperoleh hasil yang relevan serta merupakan data terbaru serta waktu paling terkini. Obyek penelitian adalah perusahaan dengan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan dari sektor manufaktur adalah perusahaan yang paling banyak terdapat di BEI dan cukup banyak perusahaan manufaktur yang melakukan *auditor switching* selama tahun 2014-2018. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pergantian Manajemen, Potensi Kebangkrutan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
2. Apakah potensi kebangkrutan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
3. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pergantian manajemen, potensi kebangkrutan, dan ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dicapainya tujuan penelitian ini, diharapkan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi akuntan publik tentang bagaimana menjaga dan meningkatkan independensi dan obyektivitas dalam melaksanakan tugas audit.

2. Akademisi

Memberikan referensi atau pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori terkait yang memperkuat topik penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan pengembangan hipotesis

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang mencakup variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis data, dan sumber data metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian selanjutnya.

